

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pemaknaan Khalayak

Pemaknaan Khalayak dalam konteks komunikasi, berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan ditangkap dan diartikan oleh publik. Aspek ini sangat krusial dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, periklanan, dan komunikasi politik, karena cara masyarakat memahami pesan dapat berdampak besar pada seberapa efektif pesan tersebut disampaikan. Di zaman komunikasi digital saat ini, sangat penting untuk menilai peran media sosial sebagai ruang publik yang dapat memperdalam pemahaman masyarakat. Dalam analisis ini, beberapa faktor secara keseluruhan berkontribusi pada pemaknaan khalayak, berdasarkan pendekatan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Sebagai contoh, (Ramadhan & Eriyanto, 2024) melakukan analisis mengenai bagaimana khalayak beradaptasi dengan isu-isu yang muncul di platform seperti YouTube. Namun, informasi yang mereka sajikan dalam analisis tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan konteks yang lebih luas dalam studi pemaknaan khalayak, sehingga perlu dipertimbangkan kembali. Dengan pendekatan yang tepat, pesan-pesan yang kompleks atau kontroversial dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, namun tetap memperhatikan berbagai faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang audiens dan konteks sosialnya adalah kunci untuk mencapai komunikasi yang sukses (Ramadhan & Eriyanto, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muttamimah & Sujono, 2023) mengungkapkan bahwa latar belakang sosial dan budaya dari audiens perempuan memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka menerima dan memahami konten edukasi seksual. Temuan ini menyoroti betapa kompleksnya proses interpretasi yang dialami oleh kelompok perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang. Dengan kata lain, faktor-faktor seperti nilai-nilai

budaya, norma sosial, dan pengalaman pribadi berkontribusi pada cara mereka menanggapi informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menyampaikan pesan edukatif yang efektif, penting untuk mempertimbangkan keragaman dalam konteks sosial dan budaya audiens, agar konten tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Sementara itu konteks sosial, budaya, dan agama yang dialami oleh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemaknaan. Status sosial atau posisi individu di tengah masyarakat berperan *krusial* dalam proses interpretasi. Hall mengkategorikan audiens menjadi tiga jenis posisi: Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Studi dari (Fitriya & Sumardijati, 2023) mengungkapkan bahwa orang-orang bisa memberikan makna yang beragam terhadap iklan serupa berdasarkan asal-usul dan perspektif pribadi mereka. Sehingga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya membentuk respons serta pemahaman individu terhadap konten media. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriya & Sumardijati, 2023) menunjukkan bahwa perubahan persepsi tentang kecantikan di kalangan remaja perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini berdampak pada cara mereka menanggapi dan memahami iklan kecantikan yang mereka lihat. Dengan kata lain, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya membentuk definisi kecantikan, tetapi juga memengaruhi bagaimana remaja perempuan menilai dan merespons pesan-pesan yang disampaikan melalui media iklan. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks yang lebih luas ketika menganalisis bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan informasi yang mereka terima.

Elemen psikologis dan emosional khalayak juga merupakan aspek krusial yang memengaruhi interpretasi pesan mereka. Studi tentang dampak pemaknaan konten TikTok setelah pandemi menemukan bahwa orang dengan gangguan kecemasan atau trauma sering kali menafsirkan materi secara unik, dengan penekanan pada solusi untuk tantangan pribadi (Zalfa Rachman et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa keadaan mental dapat mengubah intensitas reaksi dan interaksi khalayak terhadap media yang dikonsumsi. Di luar faktor

individu dan psikologis, aspek ekonomi serta budaya turut berpengaruh pada pemahaman khalayak. Pandangan tentang situasi sosial-ekonomi bisa membentuk evaluasi pesan media, khususnya dalam kampanye yang mengincar perubahan sikap dan tindakan. Sebagai contoh, studi dari (Wahidah et al., 2023) mengungkapkan bahwa pesan kampanye mampu memberikan efek besar pada orientasi khalayak, didorong oleh elemen sosial-ekonomi mereka.

Selanjutnya, peran audiens dalam tahap *decoding* pesan juga merupakan elemen krusial yang membentuk pemahaman mereka. Konsep *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall secara detail menguraikan bahwa penerima dapat menempuh sikap dominan (menerima makna secara utuh sesuai niat pengirim), negosiasi (menyesuaikan makna dengan pengalaman pribadi), atau oposisi (menolak dan menciptakan arti baru yang bertentangan) terhadap arti yang disampaikan (Mira Kumala Sari & Sandi Ibrahim Abdullah, 2022). Sebagai contoh, studi mendalam tentang respons terhadap podcast politik mengungkapkan bahwa peserta dari lingkungan perkotaan cenderung menerima konten sebagai kebenaran mutlak, sedangkan mereka dari latar belakang pedesaan sering kali menegosiasikan atau menentangnya berdasarkan realitas hidup mereka (Afandi & Rozi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa audiens bukan sekadar penerima pasif, melainkan partisipan aktif yang membangun makna materi melalui lensa subjektif mereka, menjadikan interaksi komunikasi lebih kompleks dan penuh variasi.

Pada akhirnya, elemen lingkungan sosial turut memberikan kontribusi signifikan dalam proses interpretasi khalayak terhadap podcast, terutama ketika materi tersebut menyentuh tema sensitif seperti kehamilan tanpa pernikahan resmi. Konteks sosial yang mendukung atau menentang dapat secara langsung mengubah orientasi sikap dan tingkat pemahaman pendengar tentang subjek tersebut, dengan dampak yang mendalam pada respons mereka. Misalnya, lingkungan yang *permisif* dan terbuka seperti, komunitas perkotaan dengan akses luas ke informasi kesehatan dan nilai-nilai liberal mampu membangun pandangan positif terhadap konten podcast yang mengulas kehamilan di luar nikah serta pendidikan seksual, di mana pendengar mungkin melihatnya

sebagai alat edukasi yang empiris, membantu dalam pencegahan risiko kesehatan reproduksi, promosi kesetaraan gender, atau bahkan dukungan emosional bagi individu yang menghadapi situasi serupa. Sebaliknya, lingkungan yang kaku dan konservatif seperti di daerah pedesaan dengan norma agama atau budaya yang ketat sering kali menghasilkan interpretasi negatif yang kuat, termasuk stigma sosial yang menganggap konten tersebut sebagai ancaman terhadap moralitas keluarga, sehingga memicu reaksi penolakan, isolasi, atau bahkan kampanye penentangan terhadap materi edukasi semacam itu (Sitorus, 2020). Menggarisbawahi bahwa lingkungan bukan sekadar konteks statis, melainkan kekuatan dinamis yang membentuk lensa interpretasi khalayak, yang bisa berujung pada perubahan perilaku kolektif, seperti peningkatan kesadaran kesehatan atau penguatan diskriminasi sosial, tergantung pada dinamika sosial yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman ini penting untuk desainer konten dan pembuat kebijakan agar dapat merancang pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai konteks budaya (Ambarwati et al., 2022).

Secara keseluruhan, pemaknaan khalayak terhadap media dan pesan dapat dipengaruhi oleh beberapa kombinasi faktor konteks sosial, budaya, agama, pendidikan, psikologis, emosional individu, dan ekonomi, serta karakteristik platform media itu sendiri. Pendekatan analisis resepsi memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika interaksi antara audiens dan media, serta bagaimana cara pandang mereka dapat beragam tergantung pada posisi sosial, kondisi emosional, dan konteks budaya yang ada.

2.1.2 Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Media sosial telah muncul sebagai kanal distribusi yang sangat efisien untuk menyebarkan materi podcast, khususnya acara "Close the Door" yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Platform digital ini memungkinkan konten mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, dengan kemampuan untuk berbagi episode secara instan dan mudah diakses oleh jutaan pengguna di seluruh dunia. Hal ini menjadikan podcast tidak hanya sebagai produk audio,

tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem media sosial yang interaktif dan dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh (Meicella & Aulia, 2025) mengungkapkan bahwa tingkat minat dan kepuasan pendengar terhadap isi podcast ini cukup tinggi, terutama berkat keberadaannya di platform seperti YouTube. Platform ini memberikan kemudahan aksesibilitas yang luas, di mana pengguna dapat menonton video episode, memberikan komentar langsung, dan berinteraksi dengan host serta narasumber lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara konten yang mendalam dan fitur interaktif media sosial berhasil menarik perhatian audiens, sehingga meningkatkan loyalitas dan keterlibatan mereka.

Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi yang hidup dan partisipatif, di mana pendengar tidak lagi bertindak sebagai konsumen pasif yang hanya menerima informasi. Media sosial bertindak sebagai wadah serbaguna di tengah masyarakat kontemporer, memainkan peran krusial di berbagai bidang seperti interaksi antarindividu, strategi bisnis, pembelajaran, serta penggalangan aktivitas komunitas. Sebaliknya, mereka aktif terlibat dalam proses diskusi, berbagi pendapat, dan menyebarkan konten yang diperoleh dari podcast. Pendekatan ini mengubah dinamika antara pembuat konten dan audiens, menciptakan komunitas yang saling terhubung dan mendukung. Aktivitas membagikan atau mempromosikan episode-episode tertentu melalui aplikasi seperti Instagram, Twitter, dan Facebook menghasilkan fenomena viral yang signifikan, yang memperbesar cakupan dan pengaruh dari materi yang disampaikan. Misalnya, sebuah episode kontroversial tentang kesehatan mental atau isu sosial bisa dengan cepat menyebar melalui hashtag, retweet, atau repost, menjangkau audiens baru yang mungkin belum pernah mendengarkan podcast tersebut. Efek ini tidak hanya meningkatkan popularitas, tetapi juga memperkuat dampak sosial dari konten (Mira Kumala Sari & Sandi Ibrahim Abdullah, 2022). Di bawah ini, beberapa fungsi pokok media sosial yang diperkuat oleh temuan penelitian dan kajian mutakhir, dengan penjelasan singkat untuk masing-masing agar lebih mudah dipahami:

1. media sosial berperan sebagai sarana komunikasi yang efisien antara organisasi dan publik. Dalam ranah komunikasi korporat, platform seperti Instagram dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan seimbang antara organisasi dan audiensnya. Peran ini tampak dari berbagai upaya organisasi dalam mengelola citra, sekaligus menyampaikan informasi yang relevan kepada masyarakat, terutama terkait pemasaran produk dan layanan yang ditawarkan.
2. Dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19, media sosial berperan sebagai sarana utama dalam menyebarkan informasi serta edukasi kepada masyarakat. Platform seperti TikTok tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga menjadi media penting dalam menyampaikan informasi kesehatan dan upaya pencegahan. Peran ini membantu masyarakat tetap mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang penuh tantangan tersebut.
3. Media sosial berfungsi sebagai sarana promosi yang kuat bagi bisnis dan pelaku UMKM. Banyak usaha kecil memanfaatkan platform media sosial sebagai media pemasaran yang efisien dari segi biaya. Sehingga menunjukkan bahwa media sosial memberikan peluang bagi pemilik usaha untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan pengeluaran yang lebih rendah dibandingkan metode pemasaran konvensional, seperti penggunaan Facebook Ads dan strategi promosi melalui Instagram.
4. Penggunaan media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial. Platform ini memungkinkan individu maupun organisasi untuk menyebarluaskan informasi tentang berbagai isu sosial serta mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kampanye atau kegiatan amal. Banyak lembaga amal memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan program donasi dan mendorong keterlibatan publik.
5. Media sosial berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk terlibat dalam diskusi serta aktivitas politik. Penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung memperoleh informasi politik dan sosial melalui platform

tersebut. Media sosial juga membuka ruang interaksi antara pemilih dan kandidat, sehingga meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi.

Maka dari itu, yang menjelaskan bagaimana pendengar aktif berkontribusi dalam membahas dan membentuk ulang arti dari konten media di podcast, termasuk "Close the Door". Audiens tidak sekadar menyerap informasi, tetapi juga merekonstruksi makna berdasarkan pengalaman pribadi, budaya, dan konteks sosial mereka. Proses ini melibatkan diskusi online, ulasan, atau bahkan kreasi konten turunan, yang pada akhirnya memperkaya interpretasi asli dan mendorong dialog yang lebih luas di masyarakat (Mira Kumala Sari & Sandi Ibrahim Abdullah, 2022).

Salah satu aspek krusial dari materi podcast "Close the Door" adalah kemampuannya untuk mengangkat topik-topik yang sensitif dan sering diperdebatkan, seperti masalah kehamilan diluar nikah dan berbagai isu sosial lainnya, dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh empati. Konten ini membutuhkan penanganan yang bijak serta pemahaman mendalam agar tidak menimbulkan kontroversi lebih lanjut, sambil tetap memberikan wawasan yang berguna bagi pendengar. Dengan cara ini, podcast berhasil menjadi jembatan untuk membahas hal-hal yang biasanya dihindari dalam percakapan sehari-hari, mendorong audiens untuk lebih terbuka terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks ini, pendengar dapat memanfaatkan pengetahuan yang didapat untuk memulai percakapan di platform media sosial, yang pada gilirannya membantu mengurangi stigma seputar topik-tabu seperti kesehatan mental atau isu-isu sosial lainnya. Diskusi online ini memungkinkan individu berbagi pengalaman pribadi, memberikan dukungan, dan membangun kesadaran kolektif, sehingga mengubah pandangan negatif menjadi lebih positif dan inklusif. Hal ini menunjukkan bagaimana konten podcast tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk opini publik (Iriyanti et al., 2018).

Penelitian oleh (Iriyanti et al., 2018) menekankan signifikansi dukungan sosial dan komunikasi efektif dalam mengatasi tantangan kesehatan di kalangan remaja, meskipun studi tersebut tidak secara spesifik membahas podcast. Temuan ini tetap berlaku kuat dalam konteks pembahasan isu-isu sensitif, karena

menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat membantu individu mengelola stres, depresi, atau masalah emosional lainnya. Prinsip ini paralel dengan bagaimana podcast "Close the Door" mendorong dialog, yang pada akhirnya memperkuat jaringan dukungan bagi pendengar muda.

Prasetya dan Nasrulloh menyoroti pentingnya nilai moderasi dan sikap terbuka yang muncul dari diskusi di media sosial yang dipicu oleh konten podcast. Mereka mengamati bahwa materi yang mempromosikan percakapan bebas membantu generasi milenial memahami keragaman perspektif, yang sangat vital dalam masyarakat Indonesia yang plural. Dengan mendorong toleransi dan empati, konten ini berkontribusi pada pembentukan pemikiran kritis dan harmoni sosial, mengurangi potensi konflik dari perbedaan pandangan. Dengan pendekatan ini, media sosial berfungsi sebagai jembatan vital antara podcast dan pendengarnya, memungkinkan mereka tidak hanya menikmati konten, tetapi juga aktif berkontribusi dalam dialog yang lebih luas tentang masalah sosial. Platform ini menciptakan komunitas virtual di mana audiens dapat berbagi ide, memberikan umpan balik, dan bahkan menginspirasi perubahan, sehingga memperluas dampak podcast di luar batas waktu mendengarkan (Prasetya & Nasrulloh, 2023).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan saluran utama dalam menyebarkan informasi dan membentuk makna dari konten podcast "Close the Door". Selain meningkatkan kemudahan akses, kanal ini juga memperkuat interaksi dan partisipasi audiens dalam membahas topik yang diangkat, sehingga menciptakan lingkungan diskusi yang lebih terbuka, inklusif, dan produktif untuk semua pihak yang terlibat.

2.1.3 Teori Resepsi

Teori resepsi ialah suatu pendekatan dalam kajian komunikasi komunikasi dan budaya yang berfokus pada cara khalayak, baik pembaca maupun penonton yang memahami, menafsirkan, dan merespon sebuah teks. Teks yang dimaksud dapat berupa karya sastra, film, atau bentuk media lainnya. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall, merupakan seorang tokoh penting dalam studi budaya, dan sejak itu menjadi landasan bagi banyak penelitian

dibidang media maupun sastra. Menurut Hall, proses penerimaan pesan tidak bersifat pasif karena khalayak tidak sekadar menerima makna yang disampaikan teks. Sebaliknya, mereka secara aktif menegosiasikan dan membentuk makna berdasarkan latar sosial, budaya, serta pengalaman pribadi masing-masing individu sehingga makna sebuah teks bersifat dinamis dan bergantung pada konteks penerimanya (Milatishofa et al., 2024). Selain itu, Fadhillah dan Sapparudin mengemukakan bahwa dalam ranah kritik sastra, setiap penulis memiliki cara yang berbeda dalam mengomunikasikan gagasan mereka, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya keragaman dalam proses resepsi, karena setiap penulis maupun pembaca melakukan penafsiran yang dipengaruhi oleh latar dan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, teori resepsi tidak hanya relevan untuk memahami bagaimana teks dibaca atau diterima oleh audiens, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis cara kritik dan interpretasi terhadap karya sastra itu sendiri dibentuk dan dikonstruksi (Fadhillah & Sapparudin, 2023).

Asal usul teori resepsi berfokus pada bagaimana audiens memaknai, memahami, dan menafsirkan pesan media. Teori resepsi merupakan pemikiran Stuart Hall, terutama melalui esainya “Encoding/Decoding” (1980). Dalam karya tersebut, Hall menolak pandangan komunikasi sebagai alur satu arah yang sederhana. Ia menegaskan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang berlapis, di mana produsen media meng-encode (mengodekan) makna ke dalam pesan, sementara audiens melakukan decode (membaca ulang) pesan itu sesuai latar sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Pendekatan ini berbeda tajam dari model tradisional yang mengasumsikan makna berpindah begitu saja dari pengirim ke penerima. Alih-alih, Hall menunjukkan bahwa makna tidak pernah “dikirim” secara utuh dan final; makna selalu dinegosiasikan di titik penerimaan. Karena itu, hasil pemaknaan bisa beragam—ada yang selaras dengan maksud pembuat (bacaan dominan), ada yang sebagian menerima sambil mengkritisi (bacaan negosiasi), dan ada pula yang menentang kerangka makna yang ditawarkan (bacaan oposisi). Dengan demikian, teori resepsi menegaskan

dinamika timbal balik antara produksi pesan dan praktik pemaknaan audiens dalam konteks sosialnya (Septiana & Briandana, 2024).

Dengan perkembangan teknologi digital, teori resepsi mengalami perluasan penerapan dalam memahami dinamika komunikasi di ruang virtual. Pendekatan ini kini banyak digunakan untuk menelaah bagaimana audiens di berbagai platform media sosial, seperti TikTok, menafsirkan dan membentuk makna dari konten yang mereka konsumsi setiap hari. Dalam konteks tersebut, (Zalfa Rachman et al., 2023) meneliti cara pengguna TikTok menginterpretasikan video bertema pengembangan diri setelah masa pandemi. Mereka menggunakan model encoding-decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan interaksi antara pesan yang dikodekan pembuat konten dan makna yang kemudian dikonstruksi oleh audiens. Kajian ini memperlihatkan bahwa proses penerimaan pesan di ruang digital bersifat dinamis, partisipatif, dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta nilai-nilai pribadi pengguna (Zalfa Rachman et al., 2023).

Pengintegrasian teori resepsi ke dalam ranah media digital menggeser posisi audiens dari penerima pasif menjadi aktor yang turut memproduksi konten dan terlibat dalam interaksi diskursif. Pergeseran ini menawarkan perluasan perspektif atas teori resepsi. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di platform digital memodifikasi cara individu menafsirkan dan menanggapi konten, sehingga memperluas aplikasi teori tersebut dalam konteks kekinian (Zalfa Rachman et al., 2023).

Teori *encoding* dan *decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi salah satu kerangka penting dalam analisis komunikasi dan kajian media. Teori ini menyoroti bahwa makna sebuah teks tidak bersifat tunggal atau tetap. Sebaliknya, makna tersebut terbentuk melalui proses dinamis antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pada tahap pengkodean, pembuat teks atau produsen media merancang pesan dengan menggunakan seperangkat kode, wacana, dan nilai tertentu yang mencerminkan ideologi, kepentingan, atau perspektif tertentu. Teori tersebut menyoroti proses rumit pembangunan makna antara pihak yang mengirim pesan (*encoding*) dan yang menerima pesan (*decoding*) (Sihanani et

al., 2023). Secara mendasar, encoding melibatkan cara suatu pesan dibuat dan dihasilkan oleh pengirim. Dalam hal encoding, pengirim pesan menggunakan berbagai simbol, kata, dan gambar untuk menyampaikan makna spesifik. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti tujuan komunikasi, latar sosial, dan aturan budaya yang berlaku (Noviadhista & Prasetyo, n.d.). Sebagai contoh, seorang pelawak dalam acara stand-up comedy bisa menyisipkan unsur budaya tertentu ke dalam lelucon dengan harapan bahwa audiens mampu memahami dan menerima pesan itu. Dalam studi yang dilakukan oleh Noviadhista, terungkap bahwa humor dapat berperan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan secara menarik dan sesuai dengan target audiens.

Di sisi lain, dalam proses *decoding*, penerima pesan membawa serta pengalaman pribadi, wawasan, dan cara pandang mereka sendiri, yang menyebabkan interpretasi pesan bisa bervariasi sesuai dengan asal-usul dan situasi masing-masing individu. decoding berkaitan dengan bagaimana pesan itu diterima, ditafsirkan, dan dimengerti oleh penerima. Dalam hal encoding, pengirim pesan menggunakan berbagai simbol, kata, dan gambar untuk menyampaikan makna spesifik. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti tujuan komunikasi, latar sosial, dan aturan budaya yang berlaku. Studi yang dilakukan oleh Sihanani dan Widhiasti mengungkapkan bahwa khalayak tidak selalu menyerap pesan secara pasif; mereka mampu menciptakan arti yang berbeda dari niat awal pengirim, berdasarkan perspektif subjektif dan lingkungan sosial yang melingkupi (Sihanani et al., 2023). Selain itu, hubungan timbal balik antara tahap *encoding* dan *decoding* ini mengindikasikan bahwa arti pesan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami pembentukan ulang dan penolakan sesuai dengan latar sosial serta budaya tempat pesan tersebut berkembang. Oleh sebab itu, dalam setiap pertukaran komunikasi, elemen-elemen luar yang memengaruhi baik penyampaian maupun penerimaan pesan perlu diperhatikan secara serius dalam kajian komunikasi. Dengan demikian, penguasaan terhadap analisis encoding/decoding amat penting dalam penelitian komunikasi massa dan budaya.

Sementara itu, pada tahap dekoding, audiens menafsirkan pesan tersebut dengan berlandaskan pada pengetahuan, pengalaman, serta konteks sosial yang mereka miliki (Zalfa Rachman et al., 2023) . Oleh karena itu, proses komunikasi tidak dapat dipahami sebagai hubungan satu arah antara pengirim dan penerima, melainkan sebagai interaksi yang bersifat aktif dan interpretatif (Uljanatunnisa, 2023). Dalam kerangka teorinya, Hall membagi respons audiens terhadap pesan media ke dalam tiga posisi utama pembacaan:

1. Hegemonic Position menunjukkan bahwa audiens sepenuhnya menerima makna yang diharapkan oleh pembuat teks. Mereka memandang pesan tersebut sebagai representasi yang sesuai dengan realitas sosial tanpa melakukan perlawanan atau kritik terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Negotiated Position menggambarkan situasi ketika audiens memahami pesan yang disampaikan oleh produsen media, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan pandangan dan pengalaman pribadi mereka. Dalam posisi ini, penerimaan tidak bersifat mutlak; audiens bisa menerima sebagian pesan sambil menolak atau menafsirkan ulang bagian lainnya.
3. Oppositional Position menunjukkan sikap audiens yang menolak makna yang ditawarkan oleh teks secara menyeluruh. Mereka membangun interpretasi yang berlawanan dengan maksud awal pembuat pesan, biasanya disebabkan oleh perbedaan ideologi, latar sosial, atau nilai-nilai budaya yang dimiliki.

2.1.4 Kehamilan di Luar Nikah dari Berbagai Budaya

1. Budaya Barat

Kehamilan tanpa ikatan pernikahan resmi, yang juga dikenal sebagai kehamilan di luar nikah, merupakan isu yang peka di berbagai masyarakat, baik di Barat maupun Indonesia. Dalam konteks budaya Barat, kondisi ini tidak selalu dikaitkan dengan stigma, dan bahkan semakin dianggap sebagai hal yang wajar seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, pandangan ini dapat berbeda-beda berdasarkan situasi sosial dan pribadi. Di sejumlah negara Barat, kehamilan di luar

nikah telah menjadi bagian dari norma masyarakat dan diterima oleh mayoritas penduduk. Studi oleh (Donnell et al., 2020) mengungkapkan bahwa kehamilan sebelum menikah lebih sering terjadi di kalangan orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dengan ini menandakan bahwa walaupun stigma terhadap kehamilan di luar nikah masih bertahan, ada evolusi dalam sikap sosial yang memungkinkan individu mengalami kehamilan tanpa pernikahan tanpa menghadapi konsekuensi sosial yang berat. Kehamilan tanpa pernikahan lebih sering terjadi di kalangan generasi muda di negara-negara Barat, yang selaras dengan naiknya paham individualisme dan pandangan progresif tentang relasi pribadi. Dalam situasi ini, kehamilan di luar nikah semakin tidak dianggap sebagai sesuatu yang memalukan (aib), melainkan sebagai opsi hidup yang bisa dipilih oleh seseorang. Saat ini, masyarakat cenderung lebih terbuka menerima kondisi-kondisi yang tidak biasa, seperti cohabitation (tinggal bersama tanpa ikatan resmi), yang dulunya kurang diterima.

2. Budaya Timur

Berbeda dari perspektif Barat, masyarakat Timur, khususnya di negara-negara yang kuat dipengaruhi oleh ajaran agama dan adat istiadat seperti Indonesia, India, serta Timur Tengah, masih menganggap kehamilan tanpa pernikahan sebagai isu yang sangat peka dan sering dihindari atau dipandang sebagai noda. Menurut Rahardjo, M. (2018) ada beberapa aspek didalamnya, seperti:

- a. Norma Sosial dan Keagamaan: Di budaya Timur, terutama di negara-negara yang menganut agama utama seperti Islam, Hindu, dan Kristen, kehamilan di luar nikah umumnya dipandang sebagai pelanggaran terhadap aturan agama dan etika. Dalam banyak situasi, perempuan yang hamil tanpa ikatan sah bisa mendapat stigma sosial yang keras, seperti penolakan atau kecaman dari lingkungan sekitar.
- b. Konservatisme Budaya: Budaya Timur cenderung lebih ketat dalam hal seksualitas dan interaksi pribadi. Kehamilan di luar

nikah sering kali dianggap sebagai hasil dari tindakan tidak etis, yang bisa mencemarkan martabat keluarga dan reputasi masyarakat. Masyarakat lebih menekankan pentingnya pernikahan sebagai landasan resmi sebelum seseorang terlibat dalam hubungan intim atau memiliki keturunan.

- c. Tekanan Sosial: Dorongan untuk mempertahankan nama baik keluarga sangat intens di budaya Timur. Perempuan yang mengalami kehamilan tanpa pernikahan sering menghadapi berbagai rintangan, baik secara sosial maupun emosional. Kondisi ini juga bisa berdampak buruk pada kesehatan mental mereka, karena rasa malu dan ketidakjelasan tentang masa depan yang tak terduga.

3. Budaya Indonesia

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Alifah Anisa P. et al., 2021) menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami kehamilan tanpa pernikahan sering kali berisiko mengalami depresi dan perasaan terasing akibat stigma yang dikenakan kepada mereka. Stigma ini umumnya berasal dari lingkungan masyarakat yang memegang nilai-nilai konservatif, di mana aturan-aturan keluarga dan sosial sangat berpengaruh. Kehamilan di luar pernikahan di Indonesia mencerminkan kompleksitas yang mencakup stigma masyarakat, aspek pendidikan, serta interaksi dalam keluarga. Langkah-langkah untuk memperkuat edukasi kesehatan reproduksi dan bantuan sosial bisa berkontribusi dalam mengurangi stigma tersebut serta membentuk suasana yang lebih menerima bagi mereka yang terpengaruh. Sejalan dengan kemajuan sosial, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang masalah ini, guna mendukung kesehatan dan kebahagiaan generasi muda di kemudian hari.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Peneltian	Persamaan dan Perbedaan
1	Amalia Rosyadi Putri, Beti Malia Rahma Hidayati, Fadia Vallantia (2024)	Women and Media: A Comparative Study of Women's Images in Reporting on Out-of-Wedlock Pregnancies Between Conventional Media and Digital Media	Media konvensional cenderung menggunakan bahasa sensasional dan menstigma perempuan hamil di luar nikah. Media digital lebih humanis, inklusif, dan variatif dalam perspektif. Representasi media memengaruhi persepsi publik.	Persamaan : Sama-sama membahas isu kehamilan di luar nikah dan dampak media terhadap persepsi masyarakat serta menganalisis cara media membentuk citra perempuan. Perbedaan : Jurnal ini fokus pada analisis isi media (TV vs media online).
2	Istiqomah et al. (2025)	Bahasa Pengawasan Moral dalam Wacana Siber: Analisi Wacana Kritis	Menganalisis wacana moral berbasis gender yang muncul di media sosial X	Persamaan : Keduanya penelitian tersebut memfokuskan

		terhadap Moral Policing Berbasis Gender Gender di Media X	terkait kehamilan Erica Carlina. Temuan menunjukkan bahwa respon pria dan wanita terhadap isu kehamilan di luar nikah sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan gender.	pada respons khalayak terhadap kehamilan di luar nikah. Perbedaan : Penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menganalisis bahasa yang digunakan di media sosial, sedangkan penelitian saya lebih menyoroti resepsi khalayak pada konten podcast.
3	Muhamad Nurul Huda, Veranus Sidharta Pass P (2025)	Persepsi Remaja Terhadap Kehamilan di Luar Nikah dalam Film Dua Garis Biru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memandang film <i>Dua Garis Biru</i> sebagai media	Persamaan : Sama-sama membahas isu kehamilan di luar nikah sebagai fenomena

			edukatif yang merepresentasikan realitas kehamilan di luar nikah secara jujur dan emosional. Film dinilai mampu menyampaikan pesan tentang tanggung jawab, pengendalian diri, serta konsekuensi hubungan pranikah. Selain itu, ditemukan adanya kesadaran remaja terhadap pentingnya edukasi seksual yang terbuka dan komunikasi sehat antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga menyoroti ketimpangan gender, di mana perempuan mengalami tekanan sosial yang lebih besar dalam kasus	sosial serta menganalisis peran media dalam membentuk persepsi khalayak. Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada persepsi remaja terhadap representasi kehamilan di luar nikah dalam media film, sedangkan penelitian saya berfokus pada pemaknaan khalayak online terhadap konten podcast <i>Close The Door</i> melalui komentar di media sosial.
--	--	--	--	---

			kehamilan di luar nikah.	
4	Dini Putri Iriyanto & Chazizah Gusnita (2024)	<i>Labelling terhadap Fenomena Remaja Perempuan Married by Accident</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Labelling E. Lemert, penelitian ini meneliti tiga remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah. Ditemukan bahwa mereka mengalami penyimpangan primer (melanggar norma sosial) dan penyimpangan sekunder (pernikahan dini untuk menutup aib). Masyarakat memberi label negatif seperti “perempuan nakal” dan “pembawa sial”,	Persamaan : Sama-sama membahas isu kehamilan di luar nikah, stigma sosial, serta pandangan masyarakat terhadap perempuan. Keduanya menyoroti efek sosial dan budaya terhadap citra perempuan. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan teori Labelling Lemert dan fokus pada pengalaman subjek nyata (remaja).

			menyebabkan tekanan sosial dan psikologis.	
5	Septiani Selviana (2020)	<i>Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan</i>	Penelitian ini menemukan bahwa film Dua Garis Biru yang mengangkat isu kehamilan tidak diinginkan, berhasil memunculkan beragam pemaknaan di kalangan remaja penonton. Sebagian besar berada di posisi dominan, menerima pesan film sesuai dengan gambaran yang ada, sementara beberapa lainnya berada di posisi negosiasi atau oposisi, menolak beberapa aspek yang dianggap bertentangan	Persamaan: Sama-sama membahas fenomena sosial seperti kehamilan tidak diinginkan, serta peran media dalam membentuk pemaknaan terhadap isu tersebut. Kedua penelitian menunjukkan bagaimana persepsi publik terpengaruh oleh representasi media, baik dalam film maupun podcast. Perbedaan :

			dengan nilai-nilai yang mereka anut.	Lebih berfokus pada analisis film “Dua Garis Biru” dan pemaknaan pesan oleh remaja penonton serta menggunakan teori encoding-decoding oleh Stuart Hall.
--	--	--	--------------------------------------	---

